



Berbagi Pengalaman Terbaik **PENGAWAS SEKOLAH DAN GURU**

PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DALAM TUGAS KEPENGAWASAN
DAN GURU DALAM TUGAS PEMBELAJARAN



n Direktorat
budayaan

.2
R

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2012



Berbagi Pengalaman Terbaik
**PENGAWAS SEKOLAH
DAN GURU**

.....

**PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DALAM TUGAS KEPENGAWASAN
DAN GURU DALAM TUGAS PEMBELAJARAN**

371.2
BER

**DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

2012



Berbagi Pengalaman Terbaik
**PENGAWAS SEKOLAH
DAN GURU**

.....
**PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DALAM TUGAS KEPENGAWASAN
DAN GURU DALAM TUGAS PEMBELAJARAN**

Cetakan I, Juli 2012

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah
Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung D Lt 12 Kompleks Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman, JAKARTA 10270

Desain Sampul dan Tata Letak

Arien TW

DIREKTORAT PEMBINAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PENDIDIKAN MENENGAH
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2012

 **Sambutan**

 **Daftar Isi**



Sambutan

**DIREKTUR PEMBINAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PENDIDIKAN MENENGAH**

Pengawas sekolah dan guru merupakan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran sangat strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Selama ini, pemerintah telah memberikan perhatian besar pada peningkatan mutu pengawas sekolah dan guru. Di antaranya dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Sedangkan pengembangan guru mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Khusus untuk guru dan pengawas SMA/SMK, Direktorat Peningkatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah (Direktorat PPTK Dikmen) telah menyelenggarakan berbagai kegiatan peningkatan mutu, seperti peningkatan kualifikasi, diklat, workshop, dan bimbingan teknis.

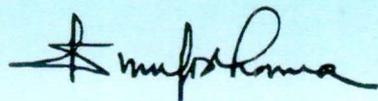
Salah satu kegiatan yang diselenggarakan Direktorat PPTK Dikmen untuk mendorong peningkatan mutu pengawas sekolah dan guru adalah penulisan pengalaman terbaik (*best practices*) pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas kepengawasan dan guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Buku ini merupakan

bunga rampai pengalaman terbaik (*best practices*) dari pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas kepengawasan dan guru dalam tugas pembelajaran. Pengalaman terbaik dari pengawas sekolah dan guru ini layak dibagikan dan disebarluaskan kepada pengawas sekolah dan guru-guru lain yang tersebar di Tanah Air.

Penerbitan buku kecil ini juga merupakan bentuk lain penghargaan atas pengabdian para pengawas sekolah dan guru. Dari pengalaman terbaik mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari untuk meningkatkan mutu sekolah itu diharapkan bisa dicontoh, dikaji dan dikembangkan lebih lanjut oleh para pendidik dan tenaga kependidikan lain.

Semoga buku kecil ini bermanfaat besar dan mampu menjadi penambah inspirasi dan motivasi para pengawas sekolah dan guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang tersebar di Tanah Air, dalam turut andil meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Jakarta, Juli 2012
Direktur Pembinaan PTK Dikmen



Surya Dharma, MPA, Ph.D
NIP 195309271979031001

Daftar Isi

SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	vi
PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DALAM KEPENGAWASAN DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN	1
MEMEGANG TEGUH PRINSIP LONG LIFE EDUCATION Dra. Yayat Ibayati, M.Pd. Pengawas SMA Dinas Pendidikan Kota Bandung.....	5
MEMAKSIMALKAN PERAN KEPALA SEKOLAH Drs. Yoyo Dwi Jatmiko, SH Pengawas SMA Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas	9
MEMBINA GURU MEMBUAT KISI-KISI Drs. Erizal, S.IP, M.Pd Pengawas SMA Dinas Pendidikan Kota Tangerang.....	21
MENJALIN HARMONISASI DENGAN PENDIDIK Drs. I Wayan Suwira, M.Si.,M.Pd, Pengawas SMK Dinas Pendidikan Kabupaten Tabanan	33
MENINGKATKAN MOTIVASI DENGAN ICEBREAKER Nila Suyanti, S.Pd. Guru Bahasa Inggris SMA Plus Negeri 2 Banyuasin	49
PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN MEDIA PONSEL I Gede Eka Mahendra, S. Pd. Guru Biologi SMA Negeri 1 Kuta, Kabupaten Badung	63
PEPES TERI PENDONGKRAK HASIL BELAJAR Ruswanto, S.Pd. Guru Biologi SMA Negeri 1 Purbalingga	75

.....

PENGALAMAN TERBAIK
PENGAWAS SEKOLAH DALAM TUGAS KEPENGAWASAN
DAN GURU DALAM TUGAS PEMBELAJARAN

PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DALAM TUGAS KEPENGAWASAN DAN GURU DALAM TUGAS PEMBELAJARAN

Pengawas sekolah sebagai salah satu unsur tenaga kependidikan memiliki peran yang penting dan strategik dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan mutu dan kinerja sekolah. Pengawas sekolah pada tingkat satuan pendidikan bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan serta pengembangan profesionalitas guru di bidang akademik dan bidang manajerial.

Pengawas sekolah SMA/SMK merupakan tenaga kependidikan yang peranannya sangat penting dalam membina kemampuan profesional guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. Pengawas sekolah juga berfungsi sebagai supervisor akademik dan supervisor manajerial.

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru tidak hanya memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok



panutan bagi siswa, keluarga maupun masyarakat. Selaras dengan kebijaksanaan pembangunan yang meletakkan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai prioritas pembangunan nasional, maka kedudukan dan peran guru semakin bermakna strategis dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi era global.

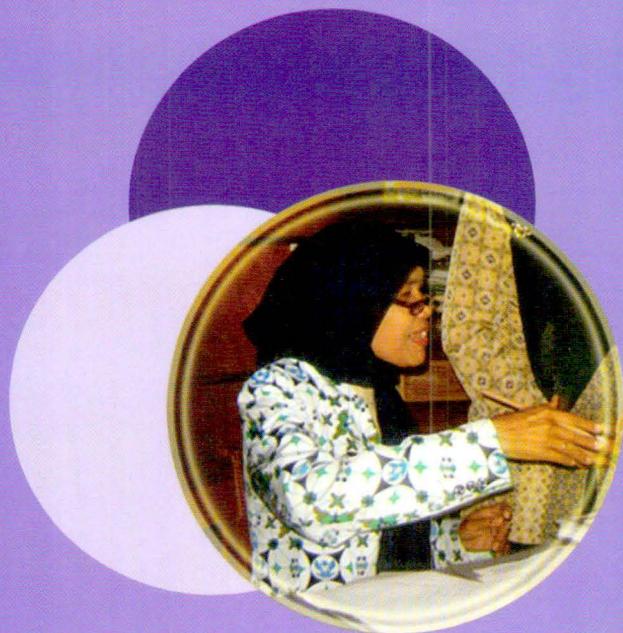
Dalam melaksanakan tugas kesehariannya, pengawas sekolah dan guru tentunya telah memperoleh banyak pengalaman. Dari berbagai pengalaman pengawas sekolah dan guru itu sungguh menjadi berharga ketika dituliskan dalam pengalaman terbaik (*best practices*) dari pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas kepengawasan dan guru dalam tugas pembelajaran. Pengalaman terbaik dari pengawas sekolah dan guru itu layak dibagikan dan disebarluaskan kepada pengawas sekolah dan guru-guru lain.





Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah (Direktorat PPTK Dikmen), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya mempercepat penyebaran tulisan *best practices* pengawas sekolah dan guru dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga dikumpulkanlah tulisan *best practices* pengawas sekolah dan guru. Kegiatan yang sudah dilakukan adalah Diseminasi Hasil Penulisan *Best Practices* Pengawas Sekolah dalam Rangka Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Guru dalam Pembelajaran di Sekolah. Kegiatan itu diharapkan menghasilkan karya-karya publikasi yang baik tentang pengalaman terbaik pengawas sekolah dan guru yang bisa dibagikan, sehingga menjadi pelajaran berharga bagi pengawas dan guru lain di seluruh pelosok Tanah Air. **1**





MEMEGANG TEGUH PRINSIP *LONG LIFE EDUCATION*

Dra. Yayat Jbayati, M.Pd.

PENGAWAS SMA
DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDUNG
PROVINSI JAWA BARAT

“PROSES KEHIDUPAN MERUPAKAN PROSES PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA YANG HARUS DISIKAPI SECARA ARIF DAN BIJAKSANA. SETIAP HARI HARUS ADA YANG IA BACA DAN HARUS BELAJAR. SEMUANYA ADALAH PROSES PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA BAGI KEHIDUPAN SAYA UNTUK SELALU AGAR HARI ESOK HARUS LEBIH BAIK DARI HARI INI

”

.....

Rasa tidak percaya diri dalam mengikuti ajang pemilihan pengawas berprestasi sempat hinggap dalam diri Dra.Yayat Ibayati, M.Pd. Namun dukungan teman-temannya di Dinas Pendidikan Kota Bandung, telah mengubah pikirannya untuk mengikuti ajang bergengsi tersebut.

Yayat menjadi pengawas SMA tahun 2000. Awalnya ia tidak berminat mengikuti pemilihan pengawas berprestasi karena merasa tidak pantas dan masih banyak kekurangan. Berkat dukungan teman-teman pengawas SMA di Dinas Pendidikan Kota Bandung, ia terpilih jadi juara ke 1 tingkat kota. Selanjutnya di adakan seleksi di tingkat provinsi, memperoleh peringkat pertama. Kemudian seleksi tingkat nasional memperoleh peringkat kedua pengawas berprestasi tahun 2007. Dan puncaknya mendapat Satyalancana





Pendidikan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada Hari Guru tahun 2010.

ANAK PRAJURIT RAJIN MENGAJI

Tak mudah bagi Yayat meriah prestasinya itu. Wanita kelahiran Ciamis, 22 Juni 1958 ini sudah sejak kecil tak merasakan kasih sayang ayahnya, Gandi Sufendi (almarhum) yang tentara. Ia anak bungsu dari tiga bersaudara laki-laki semua. Sejak usia 2 tahun, ia dibesarkan oleh ibunda tercinta, Hj Emir Nurilah, kepala SD. Ayahandanya gugur di medan perang pada saat penumpasan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera tahun 1960. Pada saat itu adiknya paling kecil baru usia 40 hari.





Bagi Yayat, ibunya, yang selalu memakai kebaya adalah sosok guru tempo dulu dan lulusan sekolah keputrian pada jaman penjajahan Belanda. Meskipun sejak kecil ditinggal ayahnya, namun Yayat tidak pernah mengeluh. Ia bersama kakak dan adiknya bisa melanjutkan sekolah dengan baik. Bahkan sejak kecil oleh ibunya ditanamkan nilai-nilai yang luhur dan dibiasakan untuk belajar agama dan mengaji Alqur'an usai sekolah.

"Ibunya selalu berkata kepada putra-putrinya harus menjadi orang yang "*Luhur budina, luhung ilmuna, sugih hatina*". Ibunya berharap anak-anaknya menjadi orang kaya. Bukan kaya dengan materi, tetapi arti kaya disini adalah menjadi orang yang berahlak mulia dan Berilmu. Ibunya tidak mewariskan harta tetapi ibunya mendidik putra-putrinya sejak kecil disiplin, bekerja keras,



sungguh-sungguh, ikhlas, dan jujur serta mandiri. Waktu SD kelas 5 ia sudah diberi tugas untuk belajar agama dan baca Al Quran di sore hari dan setelah shalat magrib belajar.

Usai menamatkan sekolah di SMAN 1 Ciamis Yayasan melanjutkan kuliah di Institut Kejuruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung Jurusan Biologi. Pada tahun 1981, diterima menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SMPN 37 Bandung. Pada 1983 perempuan yang rajin membaca buku ini mutasi ke SMAN 25 Bandung sampai tahun 1999. Waktu di SMAN 25 Bandung, selain sebagai guru Biologi, Yayasan juga pernah menjabat sebagai wakil kepala sekolah kurikulum dan aktif di Koperasi SMAN 25 Bandung. Pada tahun 1999 ia melanjutkan S2 ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung program Biologi dengan biaya sendiri lulus tahun 2002.

SELALU AKTIF

Karirnya di bidang kepengawasan Yayasan dimulai sejak tahun 2000, dengan menjadi pengawas SMA di Dinas Pendidikan Kota Bandung. Jumlah SMA di Kota Bandung saat ini ada 140 sekolah (27 SMA negeri, dan 113 SMA swasta) dengan pengawas SMA berjumlah 13 orang. Jadi rata-rata setiap pengawas SMA menangani 10 sd, 11 sekolah binaan, sedangkan SMK sebanyak 120 sekolah (15 SMKN, dan 105 SMKs) dengan jumlah pengawas SMK 4 orang per Januari 2011. Jadi sekolah binaan setiap pengawas rata-rata 30 sekolah. Jumlah sekolah binaan Yayasan saat ini ada 10 SMA.



BERBAGI PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DAN GURU

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas, Yayat selalu melaksanakannya dengan dengan ikhlas, jujur, bekerja keras, tertib, disiplin, mau belajar, berbagi kepada sesama dan mau menerima saran atau pendapat orang lain.

Pada saat melaksanakan tugas kepengawasan, ia berusaha memberikan pelayanan kepada semuanya, dan belajar dari semuanya. Pelayanan yang ia berikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan sekolah, karena setiap sekolah memiliki karakteristik masing-masing, yang merupakan hasil pemetaan kebutuhan sekolah. Untuk melaksanakan tugas kepengawasan ke sekolah yang sifatnya umum, pelayanannya sama untuk semua sekolah. Tapi ada pula yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah.

Menurut Yayat, untuk menjadi pengawas sekolah banyak hal yang harus dikerjakan, di antaranya harus selalu memiliki informasi-informasi yang aktual, selalu siap dalam memberikan pelayanan kepada siapapun, memberikan keteladanan, sungguh-sungguh, dan mampu memecahkan masalah. Bahkan agar pekerjaan lebih maksimal, Yayat juga terjun langsung menjadi pengurus Asosiasi Pengawas Seluruh Indonesia (APSI) Jawa Barat.

“Saya Pengurus APSI Provinsi Jabar sebagai Sekretaris II sejak tahun 2005 sampai sekarang, Pengurus APSI Kota Bandung sebagai Bendahara pada tahun 2006 sampai sekarang, Sekretaris Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah (MKPS) Kota Bandung tahun 2006 sampai sekarang,



dan Koordinator Pengawas SMA sejak tahun 2008 sampai sekarang,” ujar perempuan berjilbab ini menjelaskan.

Selain memberikan pelayanan kepengawasan ke sekolah ia juga harus memberikan pelayanan kepada teman sejawat. Ia membuat program kepengawasan dan instrumen supervisi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal ini membantu memfasilitasi teman-teman yang memerlukan.

Meskipun sudah malang melintang dalam dunia kepengawasan, ia mengakui ada beberapa masalah yang dalam melakukan kepengawasan SMA di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Pertama, Perkembangan pembelajaran siswa yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Belum semua pengawas sekolah dan guru-guru belum memiliki kompetensi proses pembelajaran berbasis TIK. Kedua, banyak guru dan pengawas sekolah umumnya mentok pada golongan IVa, karena kompetensi membuat karya tulis ilmiah umumnya memiliki kendala. Ketiga, jumlah sekolah swasta jumlahnya lebih banyak



dari jumlah sekolah negeri. Sekolah swasta yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) baik dari segi sarana maupun jumlah siswa umumnya belum banyak.

LONG LIFE EDUCATION

Untuk mengatasi hal itu, Yayat merekomendasikan ke Dinas Pendidikan Kota Bandung dan sekolah agar diadakan pelatihan atau *workshop* tentang proses pembelajaran berbasis TIK. Juga membuat karya tulis ilmiah untuk pengawas sekolah melalui APSI Kota Bandung dengan pelatihan dan diseminasi serta seminar Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).

Apa yang dijalani Yayat selama ini dalam melakukan kepengawasan, melewati hambatan dan meraih prestasi yang diraihinya ini tidak lepas dari prinsip hidupnya yang selalu dipegang teguh. "Prinsip hidup saya adalah *long life education* (pendidikan seumur hidup)," katanya. Hal ini ia maknai dalam proses kehidupan merupakan proses pembelajaran yang bermakna yang harus disikapi seara arif dan bijaksana. Setiap hari harus ada yang ia baca dan harus belajar. Semuanya adalah proses pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan saya untuk selalu agar hari esok harus lebih baik dari hari ini. ■





MEMAKSIMALKAN PERAN KEPALA SEKOLAH

Drs. Yoyo Dwi Jatmiko, SH

PENGAWAS SMA

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN BANYUMAS

PROVINSI JAWA TENGAH

“

BUAH JATUH TAK JAUH DARI POHONNYA. PEPATAH ITU SEOLAH MENGENA DALAM DIRI DRS. YOYO DWI JATMIKO, SH, JUARA I PENGAWAS SMA BERPRESTASI TINGKAT NASIONAL 2011.

”

Sebelum menjadi pengawas sekolah, Drs. Yoyo Dwi Jatmiko, SH telah lama bergelut sebagai guru. Profesi yang menjadi cita-cita sejak kecil lelaki kelahiran Banyumas, 27 Desember 1959 silam itu. “Saya dilahirkan dari keluarga guru. Bapak dan ibu saya juga guru, dan terakhir kariernya sama-sama pernah menjadi kepala SD,” kata Yoyo, sapaan akrabnya.

Profesi orang tua yang guru itulah, lantas menurun pada diri Yoyo dengan memiliki cita-cita juga menjadi guru. Cita-cita itupun terwujud dan kali pertama mengajar di SMPN Kemranjen, Banyumas sebagai guru Bahasa Inggris tahun 1981. Profesi guru kian kental dalam keluarga orang tua Yoyo, lantaran kakak perempuannya juga seorang guru di sebuah SD di Banyumas. Bahkan dua orang dikandung Yoyo juga mengikuti jejaknya menjadi guru, ada yang mengajar di SMP



dan sebuah Taman Kanak-Kanak (TK). Predikat keluarga guru semakin melekat setelah Yoyo sendiri menikahi seorang guru pula.

DARI KELUARGA PAS-PASAN

Latarbelakang kehidupan Yoyo bukan berasal dari keluarga berkecukupan, bahkan berlebih materi. Dalam penuturannya, kehidupan ekonomi orang tuanya sangat pas-pasan. Bahkan untuk menempuh sekolah SD yang berjarak tujuh kilo meter, Yoyo tidak diperbolehkan naik angkutan umum, tapi harus palai sepeda angin. Uang jajan harus dihemat. "Orang tua saya punya anak lima, sementara ekonominya pas-pasan. Oleh karena itu, saya diharuskan berhemat, bahkan uang saku untuk sekolah saja sering tidak ada," lanjut anak kedua dari lima bersaudara itu.



Kondisi demikian sama sekali tak menyulutkan Yoyo untuk sukses belajar. Bahkan ia termasuk sangat tekun belajar. Selepas SMP ia berhasil masuk di SMAN 1 Purwokerto, salah satu SMA favorit di sana. Lulus dari SMA, ia melanjutkan kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

KIPRAH KEPENGAWASAN

Setelah 14 tahun mengabdikan (1981-1995) sebagai guru Bahasa Inggris di SMPN Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Yoyo lantas dipercaya menjadi kepala sekolah di SMPN 2 Kebasen, Banyumas. Ia menjabat hingga tahun 1997. Selanjutnya, dalam kurun waktu antara 1997-2002 ia dimutasi dan menjadi kepala SMPN 4 Purwokerto, Jawa Tengah. Kemudian dipindah sekolah lain lagi, yakni ke SMPN 5 Purwokerto, juga sebagai kepala sekolah.

Hanya setahun ia memimpin SMPN 5 Purwokerto, tahun 2003 ia dimutasi kembali ke Banyumas. Tetapi tidak lagi menjadi guru atau kepala sekolah, melainkan menjadi pengawas SMP dan SMA dengan tugas wilayah di Kawedanan Jatilawang, Banyumas. Di tempat baru serta tugas barunya itu Yoyo bertanggung jawab mengawasi 23 SMP dan 4 SMA di Kawedanan Jatilawang, Banyumas. "Syukurlah, saya bisa melewati tahapan karier ini dengan mulus hingga akhirnya memegang amanah sebagai pengawas," ujarnya.

Masih teringat dalam benak Yoyo saat pertama kali menjadi pengawas, ia sempat kaget mendapati ruang kejranya yang ala kadarnya. Jauh berbeda dengan saat ia





masih menjadi kepala sekolah. Ruang kerjanya selalu berpendingin udara dengan beragam fasilitas yang memadai. Ada kulkas, televisi, telepon, bahkan toilet pribadi. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, ia lebih banyak dibantu para guru serta pegawai non guru lainnya.

Tapi, begitu menjadi pengawas sekolah, fasilitas layaknya di ruang kepala sekolah yang pernah

dirasakan tidak dijumpai lagi. Tugas-tugasnya juga lebih banyak dikerjakan sendiri, karena tidak lagi memiliki kaki (anak buah) seperti waktu menjadi kepala sekolah. "Jadi begitulah saat pertama menjadi pengaas sekolah, sangat kaget. Tidak ada fasilitas selengkap untuk kepala sekolah. Tetapi perlahan saya mencoba adaptasi dengan pekerjaan baru saya sebagai pengawas sekolah, lama- kelamaan dan hingga saat ini, saya cukup menikmatinya," katanya.

Dalam menjalankan tugas kepengawasannya, Yoyo memiliki program tahunan dikelola bersama pengawas se-kabupaten Banyumas. Juga memiliki kegiatan khusus yang mungkin tidak dilakukan oleh pengawas lainnya, yakni setiap hari Senin pengawas diharuskan mengikuti upacara bendera di sekolah yang diawasinya. "Kadang saya juga diminta jadi



pemimpin upacara dan memberikan sambutan untuk memotivasi siswa,” ujarnya.

Yoyo yang sedang menempuh program S-2 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta itu juga kerap berdialog dengan warga sekolah mengenai berbagai hal, seperti tentang pembelajaran, kebersihan, lingkungan, atau ekstra kurikuler. “Dengan pola seperti itu pengawas ibarat menjadi pembuka kran komunikasi yang selama ini tersumbat,” katanya. Menurut dia, dalam dialog itu para guru biasanya curhat apa saja sehingga semua persoalan di sekolahnya bisa terungkap.

BERGUNA DAN BERPRESTASI

Yoyo Dwi Jatmiko selalu berpegang teguh pada prinsip bahwa dirinya harus menjadi orang yang berguna bagi orang lain, prinsip yang dipegangnya sejak anak-anak. Sehingga sekecil apapun sumbangsuhnya, ia ingin berguna. Menurut Yoyo, ia juga selalu berusaha bekerja dengan hati dan cinta, serta mengerjakan apa pun dengan rasa senang. “Kalau sudah senang, maka tidak ada rasa lelah dan kecewa. Selain itu, juga saya berprinsip bahwa saya harus menjadi yang terbaik,” ungkapnya.

Yoyo memberanikan diri mengikuti ajang pemilihan pengawas sekolah berprestasi, diawali di tingkat provinsi. Ia pun terpilih menjadi pengawas SMA terbaik se-Jawa Tengah dan berhak mewakili Jawa Tengah di ajang pemilihan pengawas SMA berprestasi tingkat nasional. Di ajang itu, Yoyo menyampaikan karya tulis hasil penelitiannya. Judulnya, “Peningkatan Kemampuan Menyusun Program Supervisi Pendidikan Bagi Kepala SMA di eks Kewedanan Jatilawang Melalui Pembimbingan Buku Supervisi Pendidikan Lanjutan”.

Dalam ajang itu, Yoyo sukses menyabet Juara I Kategori Pengawas SMA Berprestasi tingkat nasional. “Alhamdulillah rasanya bahagia dan bangga sekali, karena jerih payah saya dan teman-teman tim yang saling melengkapi ini, ternyata berhasil. Saya bersyukur, dan berterimakasih atas dukungan dan doa dari keluarga dan rekan-rekan,” katanya.

MEMAKSIMALKAN PERAN KEPALA SEKOLAH

Dalam karya tulisnya, Yoyo memaparkan bahwa salah satu peran kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu peran untuk melakukan supervisi terhadap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah yang telah diprogramkan. Kepala sekolah wajib melakukan supervisi administrasi dan supervisi akademik. Agar supervisi dilaksanakan sesuai dengan harapan semua pihak, baik oleh pihak pendidik, kepala sekolah atau pihak-pihak lain yang berkompeteren, harus didahului dengan menyusun program supervisi.

“Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata kepala sekolah belum memiliki program supervisi yang mencakup semua komponen dan aspek supervisi,” kata Yoyo. “Untuk itu, pengawas berkewajiban memberikan saran, bimbingan dan contoh dalam membuat program supervisi yang memenuhi kriteria dengan menggunakan teknik pembimbingan berkelanjutan,” ia menambahkan.

Yoyo menjelaskan bahwa pengawas satuan pendidikan dalam melaksanakan pembimbingan berkelanjutan memberikan saran (advising) kepada kepala sekolah mengenai



pentingnya supervisi dalam suatu satuan pendidikan. Selanjutnya, kepala sekolah diberi motivasi dan bimbingan untuk membuat program supervisi yang sesuai dengan ketentuan. Setelah program supervisi tersebut disusun oleh kepala sekolah, pengawas satuan pendidikan melaksanakan supervisi manajerial (supervising) khusus untuk melihat program supervisi yang dibuat oleh kepala sekolah, dan selanjutnya memberikan saran kepada kepala sekolah untuk melaksanakan program supervisi yang telah disusun (implementing).

Yoyo melakukan penelitian tindakan sekolah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyusun program supervisi pendidikan bagi kepala SMA di eks kawedanan Jatilawang, Kabupaten Banyumas melalui pembimbingan berkelanjutan. "Peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi pendidikan dapat dilakukan dengan dibimbing pengawas satuan pendidikan secara berkelanjutan sehingga menggambarkan program yang representatif," kata Yoyo.

Tujuan penelitian yang dilakukan Yoyo adalah, untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah pada umumnya dalam menyusun program supervisi pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Banyumas. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan kepala SMA di eks Kawedanan Jatilawang, Kabupaten Banyumas dalam menyusun program supervisi pendidikan sesuai dengan ketentuan melalui pembimbingan berkelanjutan. 



MEMBINA GURU MEMBUAT KISI-KISI

Drs. Erizal, S.JP, M.Pd

PENGAWAS SMA
DINAS PENDIDIKAN KOTA TANGERANG
PROVINSI BANTEN



PENGAWAS SEKOLAH ITU BUKAN PROFESI BUANGAN. MAKA, JANGAN JADIKAN KEPALA SEKOLAH TIDAK BERPRESTASI ATAU GURU BIASA SAJA SEBAGAI PENGAWAS. PENGAWAS HARUS BENAR-BENAR MEMENUHI KUALIFIKASI DAN MEMILIKI KOMPETENSI SESUAI DENGAN TUGASNYA YANG TIDAK RINGAN.



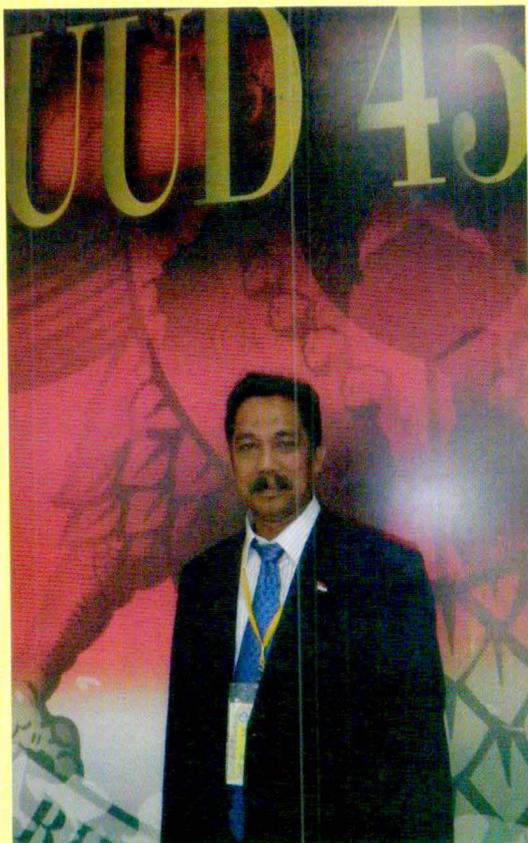
.....

Banyak yang sudah dilakukan Drs. Erizal, S.IP., M.Pd., terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selama delapan tahun menjadi pengawas sekolah, di Kota Tangerang, Banten. Erizal terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang diawasinya itu, lebih-lebih di tengah perkembangan industri yang pesat di wilayah Tangerang belakangan ini.

Sebelum menjadi pengawas, lelaki kelahiran Bandung 21 November 1961, itu sudah 17 tahun mengajar sebagai guru, yakni sebagai guru teknik listrik di STM (Sekolah Teknik Menengah) Negeri Tangerang, dan guru teknik instalasi listrik di SMKN 4 Tangerang. Karena pengalamannya dalam bidang teknik instalasi listrik, Erizal dipercaya menjadi pengawas sekolah rumpun teknik Dinas Pendidikan Kota Tangerang sejak tahun 2003.



Selain mengabdikan sebagai pengawas sekolah, Erizal juga aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan mutu kurikulum SMK. Ayah dua anak ini juga kerap mengikuti ajang pemilihan pengawas berprestasi mulai dari tingkat kota, provinsi hingga nasional. Puncak prestasinya adalah menjadi Juara II Pengawas Berprestasi Nasional, pada Agustus tahun lalu.



MUTU TIDAK MERATA

Saat ini, ada 22 SMK di kota Tangerang yang diawasi Erizal. Diakui Erizal, mutu sekolah-sekolah itu tidak merata. "Dari semua SMK yang saya awasi, hanya tujuh SMK saja yang memiliki kompetensi teknologi yang bagus dan memiliki sarana yang lengkap," terang Erizal. "Sisanya, 15 SMK masih belum memenuhi kompetensi, baik gurunya maupun sarannya yang belum lengkap. Jadi, mereka harus terus mendapat perhatian," tambah lelaki berkacamata itu.

Karena belum meratanya mutu SMK, maka Erizal terus menerus berupaya meningkatkan mutu SMK terutama para guru teknik yang





selama ini menjadi fokus binaannya. Sarjana teknik elektro lulusan Universitas Negeri Jogjakarta itu secara rutin melakukan kunjungan bergilir ke semua SMK yang diawasinya. "Saya membina apa yang harus dibina di sekolah itu. Ada sekolah yang harus dibina sarana dan prasarananya, ada juga kurikulumnya," ucap Erizal. "Saya petakan dulu mana masalah yang krusial, mana yang harus diprioritaskan, lalu kami berbagi tugas dengan pengawas lainnya," jelasnya.

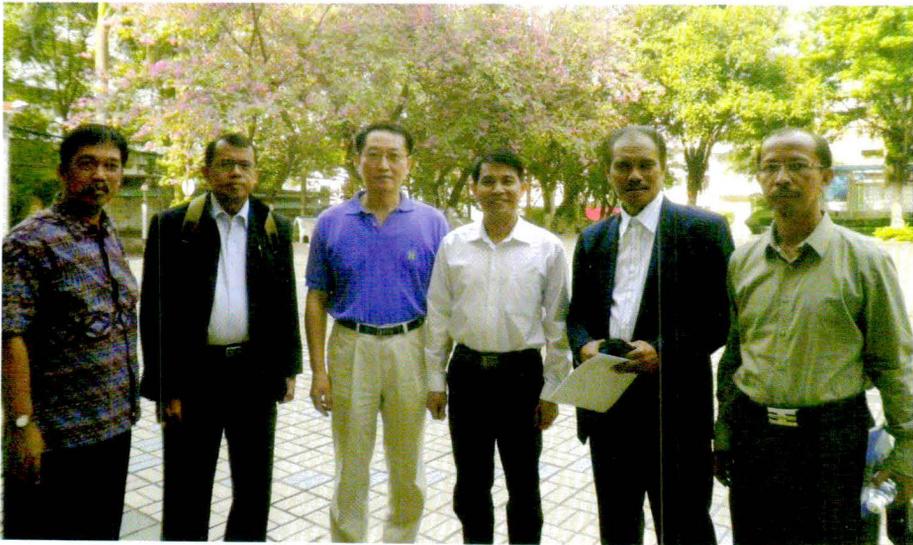
Erizal bertutur, ada sejumlah SMK yang mutunya sudah amat bagus, dan telah bekerjasama dengan dunia industri, sehingga lulusannya sudah dipesan sejak awal. "Ada yang



sudah menjalin kerjasama yang baik dengan swasta, misalnya dengan Astra dan Suzuki. Tapi ada ada juga sekolah yang kurang bermutu dan belum bisa menjalin kerjasama dengan industri," kata Erizal.

SMKN 4 Tangerang adalah contoh sekolah yang sudah menjalin kerjasama yang baik dengan sektor industri. SMK lainnya, yang sudah maju adalah SMKN 5 untuk teknologi komputer. Sedangkan swastanya antara lain SMK Bakti Anindya, dan SMK Otomotif Alhusna.

"Bagi yang mutunya belum bagus sehingga belum bisa bekerjasama dengan swasta, saya berusaha meningkatkan mutu gurunya, dengan menjalin kerjasama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Bandung, dan Dinas Pendidikan Kota Tangerang. Kemampuan guru dalam berbahasa



Inggris pun terus ditingkatkan,” Erizal menjelaskan.

Dengan adanya SMK yang sudah maju, Erizal berharap SMK lainnya yang belum berkembang bisa belajar untuk mengikutinya. Saat ini, Erizal terus melakukan pembinaan terhadap sekolah-sekolah yang masih kecil. Dalam melakukan pengawasannya, Erizal melakukan riset terhadap beberapa SMK untuk meningkatkan kompetensi guru SMK. Setelah melakukan riset selama satu tahun lebih, Erizal menemukan berbagai akar masalah. Masalah yang ia temui antara lain, sebagian besar guru SMK di Tangerang tidak membuat kisi-kisi dalam membuat soal ujian, sehingga metode pengukuran kemajuan prestasi siswa tidak terkonsep secara matang.

“Sekitar 70% guru di sekolah membuat evaluasi



itu tanpa kisi2 soal, artinya penerapan kurikulumnya kurang bagus. Karena itu, saya mencoba fokus pada pembinaan kurikulum,” ujar Erizal. Menurut dia, ada beberapa alasan kenapa para guru enggan membuat kisi-kisi soal. “Ada guru yang sudah bisa membuat kisi-kisi tapi ia malas. Ada juga guru baru yang memang belum bisa,” katanya. Untuk itu, Erizal mencoba menyelenggarakan workshop, semacam bimbingan teknis, kepada para guru terutama yang belum bisa, tentang bagaimana membuat kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal harus dibuat secara baik untuk digunakan dalam pengukuran perkembangan prestasi siswa.



Permasalahan inilah yang kemudian diangkat Erizal ke dalam makalahnya sebagai karya ilmiah yang ia presentasikan dalam ajang pemilihan Pengawas Sekolah Berprestasi Nasional 2011. Ia melakukan bimbingan teknis penyusunan kisi-kisi ini di SMKN 5 Tangerang. Judul karya ilmiahnya adalah “Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembuatan Kisi-Kisi Soal dan Kartu Soal Tes Prestasi Belajar Berdasarkan Pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Melalui Bimbingan Teknis Pengawas di SMK Negeri 5 Kota Tangerang.”



AKTIF DALAM KEGIATAN ILMIAH

Selain aktif mengawasi SMK di Tangerang, Erizal juga aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah seperti pelatihan dan seminar, bahkan hingga ke luar negeri. Antara lain, ia pernah melakukan studi banding ke Singapura dan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Competency Based Training (CBT) pada Diklat Kejuruan di Perth Australia. Sejak tahun 2007 Erizal juga aktif menjadi assesor tingkat provinsi. Erizal juga aktif menjadi tim pengembang kurikulum baik di tingkat kota Tangerang, maupun Provinsi Banten.

Sejak tahun 2008, Erizal bahkan menjadi salah satu tim pengembang kurikulum tingkat nasional (Puskur Balitbang Kemendikbud). Ia sudah menggarap 14 kabupaten/kota di 7 provinsi dalam pengembangan kurikulum yang dilakukannya





melalui workshop, bantuan teknis, pendampingan, monitoring, narasumber, fasilitator dan verifikator.

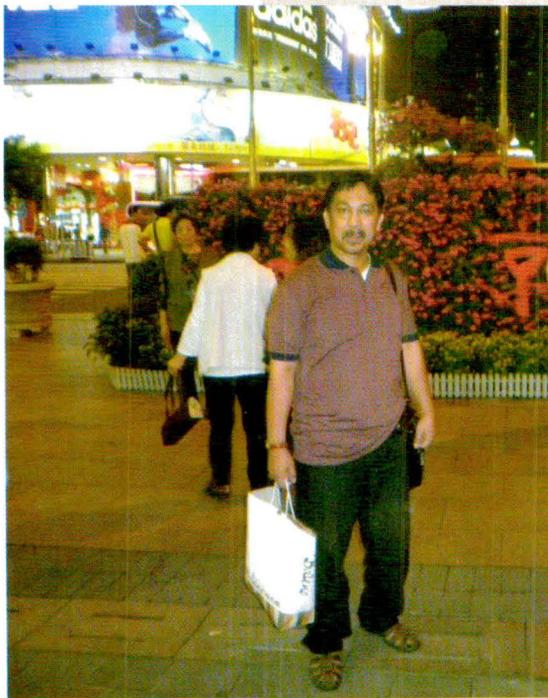
Sampai saat ini sudah ada enam modul *Competency Based Training* (CBT) yang telah disusunnya bekerjasama dengan *International Association of Public Safety Divers* (IAPSD), West Java Institutional Development Project (WJIDP) AusAid. Ia juga telah menyusun hasil penelitian tindakan sekolah sebanyak dua judul dan 2 buah buku pelajaran berjudul Pendidikan Budi Pekerti dan Instalasi Listrik Domestik. "Saya rasa satu hal yang mungkin menjadi pilihan juri di ajang pemilihan pengawas berprestasi tingkat nasional kemarin adalah



karena saya terlibat banyak kegiatan, sehingga saya menjadi juara II, kelemahan saya mungkin bahasa Inggrisnya kurang bagus," kata Erizal.

Keberhasilan Erizal dalam karirnya menjadi pengawas berprestasi tidak lepas dari dukungan keluarga yang sangat besar. Namun kunci suksesnya yang paling utama adalah tentu saja komitmennya yang besar terhadap tugas. Ia punya prinsip, bahwa tugas harus dilaksanakan tanpa memandang besarnya imbalan.

"Kerja tidak melulu harus ada imbalannya. Jadi, dalam bekerja itu jangan berharap imbalan besar. Rejeki sudah ada yang mengatur," kata Erizal. "Kalau kita bekerja berdasarkan apa yang kita peroleh sebagai imbalannya, hasilnya tidak akan bagus," katanya lagi. Erizal



menegaskan bahwa ia sudah merasa bahagia jika hasil kerjanya memuaskan. Satu kepuasan yang dirasakan Erizal adalah manakala guru di sekolah binaannya itu terbukti mampu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. "Itu kepuasan bagi saya, lebih dari imbalan yang saya dapat," katanya.

Satu hal yang ia harapkan dari pemerintah dalam rangka menciptakan pengawas yang kompeten adalah jangan menjadikan para guru yang tidak bagus atau kepala sekolah yang tidak berprestasi sebagai pengawas. "Jika pengawas sekolah tidak memenuhi syarat dan tidak mampu menjalankan tugasnya, maka ia akan dilecehkan oleh sekolah binaannya," kata Erizal. "Menjadi pengawas itu adalah pengabdian, bukan profesi buangan. Maka, jangan jadikan kepala sekolah tidak berprestasi atau guru biasa saja sebagai pengawas. Pengawas harus benar-benar memenuhi kualifikasi dan memiliki kompetensi sesuai dengan tugasnya yang tidak ringan," Erizal menjelaskan. **1**







MENJALIN HARMONISASI DENGAN PENDIDIK

Dr. J Wayan Suwira, M.Si., M.Pd,

PENGAWAS SMK

DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN TABANAN

PROVINSI BALI



SELAMA MENJADI PENGAWAS, SAYA MENEMUKAN FENOMENA YANG MENURUT SAYA MASIH BANYAK KELEMAHAN-KELEMAHAN YANG BELUM SESUAI DENGAN HARAPAN SEBAGAI SEORANG PENGAWAS SAYA TEMUI DI LAPANGAN.



Berbagai pengalaman hidup telah ia alami. Adalah Drs. I Wayan Suwira, M.Si.,M.Pd, Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, yang telah mengalami pahit dan manis perjalanan hidup sampai bisa menjadi pengawas seperti saat ini. Pengalaman termanis yang ia rasakan kala namanya disebut sebagai juara ke-3 Pengawas Berprestasi tingkat Nasional pada 2011 lalu di Jakarta.

“Saya sudah melakukan yang terbaik dan hasilnya saya pasrahkan saja kepada dewan juri,” kata pengawas yang biasa dipanggil Suwira ini. “Tidak disangka kalau hasilnya seperti ini”, ungkapnyanya bahagia.





Suwira dinobatkan sebagai juara ke-3 Pengawas Berprestasi karena dia mampu mengoptimalkan peran pengawas dalam tugas supervisinya di sekola. Selain itu, ia juga mampu mengubah pradigma di Kabupaten Tabanan dan di Propinsi Bali, bahwa pengawas itu bukan mencari-cari kesalahan di sekolah, melainkan berperan sebagai patner kerja yang bertujuan sama dengan warga sekolah, yakni untuk mengawal hasil dan mutu pendidikan di Kabupaten Tabanan pada khususnya.

TAK RELA PUTUS SEKOLAH

Kesuksesan Suwira tidak diraih dengan mudah. Pengalaman manisnya saat ini tentu ada karena ia telah berhasil menjalani berbagai pengalaman pahit di masa lalu. Ia merupakan anak bungsu dari 8 bersaudara pasangan I





Ktut Kunda dan Ni Made Rawa. Ayahnya hanya berprofesi sebagai buruh tani yang harus membiayai kedelapan anaknya. Keluarga Suwira bisa dikatakan sangat kurang dari kata cukup. Bahkan kedua orang tuanya sudah sakit-sakitan kala Suwira masih duduk di bangku SD.

"Saya anak terakhir, jadi waktu saya di SD itu orang tua sudah sakit-sakitan," terangnya. "kami sekeluarga waktu itu tinggal di lereng gunung Watukaru, Tabanan,". Karena rumahnya berada di lereng gunung, katanya lagi, setiap harinya Suwira harus berjalan melewati hamparan sawah sejauh 4 Km untuk bisa mencapai sekolah.

Namun, jarak yang amat jauh itu bisa diatasi dengan baik. Ia mampu meraih prestasi dengan menjadi juara umum saat duduk di kelas 6. Saat itulah muncul keinginannya



untuk terus belajar dan menjadi juara. Suwira pun lulus dari SD No. 2 Timpag pada tahun 1979. Ia melanjutkan studinya di SMP Pembung Gede, masih di Kabupaten Tabanan. SMP tersebut jaraknya lebih jauh lagi dari rumahnya, sekitar 7 Km dan ia lewati. Bahkan untuk mencapai ke sekolahnya, Suwira sampai masuk-masuk ke ladang orang, melewati parit, sawah, dan menyebrangi sungai.

"Sama seperti waktu SD dulu, semuanya bisa saya atasi, dan saya menjadi juara umum juga di SMP," katanya. "Bahkan saya juga menjadi ketua OSIS waktu itu,". Sayangnya kesuksesan Suwira tersebut harus mendapat hambatan. Kala ia duduk di kelas 2 SMP, orang tuanya meminta Suwira untuk berhenti sekolah dan turut serta membantu keluarga untuk bekerja di sawah.

Orang tua Suwira sudah tidak sanggup lagi untuk membiayainya sekolah. Namun Suwira menolak dan tetap ingin melanjutkan sekolah. Saudara-saudaranya kebanyakan hanya sampai SD dan kemudian membantu bekerja di sawah. Hanya kakak yang ke-7 saja yang bisa sekolah tinggi sampai pendidikan menengah.



BERBAGI PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DAN GURU



"Saya *nuntut*, kakak boleh sekolah SPG, kok saya SMP disuruh berhenti," kata Suwira. "Saya menuntut, kalau saya berhenti sekolah, kakak juga harus berhenti,". Akhirnya tuntutan Suwira dikabulkan. Ia tetap diberi kesempatan untuk sekolah dengan syarat tetap membantu keluarga menggarap sawah.

Beruntung kegiatan belajar-mengajar di sekolah Suwira dilaksanakan di sore hari. Jadi ia tetap bisa membantu keluarganya menggarap sawah di pagi hari dan bersekolah di sore hari. Aktivitas tersebut terus berjalan sampai ia lulus pada tahun 1982.



BANYAK IBU ANGKAT

Setelah lulus SMP, orang tua Suwira berpesan, jika mau melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya, ia disarankan untuk mencari sekolah yang cepat mendapat pekerjaan. Pilihan Suwira jatuh pada Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri Denpasar jurusan bangunan. Di Denpasar, ia tinggal di rumah kos seorang ibu penjual nasi bernama Sumerte. Selama tinggal di sana, Suwira tidak dipungut biaya sama sekali, tetapi ia harus membantu ibu Sumerte belanja ke pasar dan berjualan.

“Saya bantu-bantu di sana, tetapi tidak seperti pembantu,” terangnya. “Saya sudah dianggap seperti keluarga sendiri,”. Selain tidak perlu mengeluarkan biaya kos, Suwira juga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pendidikannya karena di STM Negeri Denpasar ia mendapat beasiswa Supersemar.





Di STM Negeri Denpasar, Suwira ditawarkan program ikatan dinas. Dalam program tersebut, ia akan disekolahkan di perguruan tinggi dengan syarat setelah lulus ia harus kembali ke sekolah untuk mengajar. Awalnya ia menolak, namun guru BP memaksanya untuk mengikuti. Ia pun menerima dan berangkat ke Yogyakarta untuk menimba ilmu di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta pada tahun 1985.

"Untuk tahun pertama itu harus menggunakan biaya sendiri jadi saya harus menjual sepeda untuk bekal ke Yogyakarta," katanya. "Sampai di sana saya mendaftar dan jika diterima, semester berikutnya baru diberi uang pendidikan,". Namun yang terjadi saat itu, terang Suwira,



selama satu tahun ia tidak mendapat uang pendidikan dari ikatan dinas itu. hal itu dikarenakan adanya ada peraturan baru bahwa tidak semua mahasiswa bisa mendapat bantuan dan harus diseleksi lagi. "Jadi tahun pertama tidak mendpay biaya ikatan dinas, karena syarat baru itu harus melihat IP dulu," katanya lagi.

Suwira terpaksa harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di Yogyakarta, mengontrak rumah bersama temannya di desa Karangasem. Selain itu, ia juga mengontrak tanah tanah sawah berukuran 200 m/segi. Tanah tersebut ia tanami sayuran yang kemudian ia jual. Hal itu untuk menutupi biaya hidup. Setiap harinya, Suwira selalu bergantian dengan temannya untuk menjajakan sayuran mereka itu. Pagi temannya jualan ke pasar, Suwira memasak di rumah.





"Setelah satu tahun akhirnya saya dapat ikatan dinas," kata Suwira. "Saya pindah agak keluar lagi dan di sana saya bertemu ibu angkat lagi di Demangan," ungkapnya sambil tertawa. Ibu angkatnya kali ini sama seperti ibu angkat di Denpasar dulu, yakni penjual nasi. Bedanya, Suwira bisa bertemu karena ia adalah pelanggan setia yang selalu makan di warungnya.

"Namanya mahasiswa, kan biasa itu makan dulu trus nyatat, bayarnya nanti kalau sudah kiriman," kenangnya. "Karena saya tidak dapat kiriman dari rumah, saya tidak bisa bayar, akhirnya saya bayar dengan membantunya cuci piring di belakang,". Sejak sat itulah, Suwira selalu aktif membantu si ibu angkat sepulang dari kuliah. Walhasil, Suwira bebas dari biaya makan dan mendapat



ibu angkat lagi. “Terakhir kemarin saya datang ke Yogyakarta, beliau sudah semakin tua, tapi masih ingat dengan saya,” katanya.

PENGAWAS MUDA

Tepat pada tahun 1988, Suwira menyelesaikan kuliahnya hanya dalam waktu 7 semester saja. Ia rajin mengambil SKS sebanyak mungkin agar kuliahnya juga cepat terselesaikan. Menurutnya, selesai kuliah lebih cepat akan sangat membantu mengurangi biaya hidup selama di Yogyakarta. Setahun berikutnya, Suwira memutuskan kembali pulang ke Pulau Dewata dengan membawa gelar sarjana.

“Sambil menunggu SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam program ikatan dinas untuk menjadi guru di STM, saya sempat bekerja di Perusahaan Jepang, Zimizu Coperation,” katanya. Perusahaan tersebut, terang Suwira, bekerja di bidang konsultan Perencana yang kebetulan sesuai dengan pendidikannya di STM dan IKIP Yogyakarta yang mengambil Jurusan Pendidikan Teknik





Bangunan. Selama enam bulan ia bekerja di perusahaan tersebut.

Setelah enam bulan, Suwira mengajukan surat pengunduran diri, karena ia harus mengajar di STM. Selanjutnya, hari-hari Suwira diisi dengan mengajar sebagai guru. Sampai dengan Maret 1990 ia ditugaskan menjadi guru negeri dipekerjakan atau biasa dikenal dengan guru DPK di jurusan Teknik Bangunan STM swasta bernama STM Saraswati Tabanan.

“Enam bulan menjadi guru, saya langsung ditugaskan menjadi Ketua Jurusan Teknik Bangunan,” katanya. Karier Suwira terus menanjak seiring kinerjanya yang baik. Ia pun diangkat menjadi wakil kepala sekolah urusan kurikulum pada tahun 1993 dan terus menanjak menjadi Kepala STM Nasional Tabanan empat tahun kemudian, tepatnya di tahun 1997.



Tahun 1999 Suwira mencoba mengikuti tes calon pengawas sekolah dan diklat yang diselenggarakan oleh Kanwil Provinsi Bali dan lulus dengan memuaskan. Ia ditugaskan untuk menjadi pengawas Rumpun Teknologi dan Industri yang satu-satunya di Provinsi Bali. Ia menjadi pengawas termuda di seluruh Indonesia kala mengikuti raker di Provinsi Bali di tingkat nasional pada tahun 2000.

“Selama menjadi pengawas, saya menemukan fenomena yang menurut saya masih banyak kelemahan-kelemahan yang belum sesuai dengan harapan sebagai seorang pengawas saya temui di lapangan,” terangnya. Suwira menambahkan, kala itu pengawas sekolah masih banyak menggunakan cara-cara formal dalam melakukan fungsi dan tugasnya. Pembinaan terhadap guru-guru dalam meningkatkan profesionalitasnya tidak dilakukan secara berkelanjutan dan tidak intensif. Justru dalam pengawasan yang lebih dominan ditonjolkan adalah aspek





pengukuran terhadap kinerja sekolah dan guru. "Di era pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, para guru sangat membutuhkan pembinaan-pembinaan yang intensif dalam suasana kondusif dari pengawas sekolah," katanya.

"Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji dan dicermati karena secara normatif pemerintah mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu layanan pendidikan,".

Selain itu, tuntutan para *stakeholders* terhadap kualitas



layanan pendidikan juga semakin tinggi. Akan tetapi, dari fenomena di lapangan yang sulit dipungkiri adalah masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya. Untuk membuktikan secara ilmiah yang didukung oleh data-data empiris tentang permasalahan atau kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam hal layanan pendidikan, Sueira mengadakan sebuah penelitian dengan judul *Kontribusi Fungsi dan Tugas Pengawas Sekolah Terhadap Kualitas Layanan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada SMK Negeri 3 Tabanan*.

HUBUNGAN HARMONIS DENGAN GURU

Berdasarkan penelitian tersebut, Suwira menemukan bahwa kualitas tugas dan fungsi pengawas sekolah di SMK Negeri 3 Tabanan tergolong dalam kategori cukup baik. Begitu juga dengan kualitas layanan guru dalam kegiatan belajar mengajar pada SMK Negeri 3 Tabanan dalam kategori baik. Menurutnya, tugas dan fungsi pengawas sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas layanan guru dalam kegiatan belajar mengajar pada SMK Negeri 3 Tabanan. Dalam penelitian tersebut ditemukan korelasi positif yang signifikan antara tugas dan fungsi pengawas sekolah dengan kualitas layanan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebesar 0,762.

"Ini berarti makin baik tugas dan fungsi pengawas sekolah, makin baik kualitas layanan guru dalam kegiatan belajar mengajar," katanya. "Variabel tugas dan fungsi pengawas sekolah dapat menjelaskan makin tingginya kualitas layanan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebesar 58,10 %,". Hal

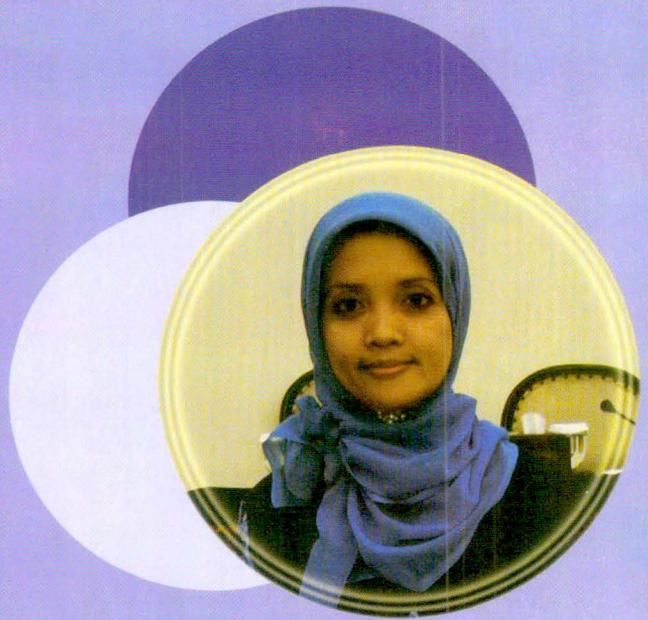


ini, lanjut Suwira, dapat dijadikan suatu indikasi bahwa tugas dan fungsi pengawas sekolah mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas layanan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan temuan tersebut, Suwira menyarankan para pengawas untuk meningkatkan kualitas layanan guru dalam proses belajar mengajar perlu kiranya disupervisi secara komprehensif dan berkelanjutan. Supervisi yang dilakukan pengawas sekolah harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang diciptakan harus bersifat terbuka, kesetiakawanan, informal, baik antara supervisor dengan guru maupun dengan pihak lain yang terkait.

"Guru-guru hendaknya selalu mendahulukan kualitas layanan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena bermuara pada mutu pendidikan," terangnya. "Kualitas layanan guru dalam proses belajar mengajarkannya meningkat bila disertai dengan lengkapnya sarana prasarana pembelajaran,". Oleh karena itu Kepala Sekolah memiliki kewajiban yang besar dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan. ■





MENINGKATKAN MOTIVASI DENGAN *ICEBREAKER*

Nila Suyanti, S.Pd.

GURU BAHASA INGGRIS

SMA PLUS NEGERI 2 BANYUASIN III

KABUPATEN BANYUASIN, SUMATERA SELATAN

“PADA AWAL PEMBELAJARAN PROGRAM KHUSUS, MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS CUKUP TINGGI, NAMUN LAMA-KELAMAAN MOTIVASI SISWA TURUN. INDIKATORNYA KURANG PERHATIAN TERHADAP PELAJARAN, DAYA KONSENTRASI RENDAH, SERTA SISWA MUDAH BERKELUH KESAH. ALASAN YANG MEREKA UNGKAPKAN ADALAH MEREKA BOSAN DAN PEMBELAJARAN KURANG MENYENANGKAN.

”

Proses pembelajaran di kelas dapat berkembang dalam dua situasi yang berbeda berkaitan dengan motivasi siswa. Seorang guru bisa bersemangat ketika siswa yang dihadapi bisa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, guru bisa merasa kecewa ketika melihat siswanya tidak termotivasi terhadap pelajaran yang diajarkan atau terhadap cara dia mengajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik

Terkait hal tersebut, Nila Suyanti, S.Pd., guru Bahasa Inggris SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan mencoba meningkatkan motivasi belajar siswa yang ia laksanakan dalam penelitian berjudul *Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas XII dalam Pembelajaran*



Bahasa Inggris Melalui Pemberian Icebreaker atau Energizer yang Tepat.

“Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh pemberian *icebreaker* atau energizer terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran di kelas,” kata alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya ini. Selain itu juga untuk mengetahui jenis icebreaker atau energizer yang paling disukai siswa.

Penelitian tersebut, imbuhnya, bisa memberikan manfaat bagi guru untuk meningkatkan kreativitasnya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot (Paikem Gembrot).

TUNTUTAN YANG TINGGI

Siswa kelas XII, khususnya yang berada di semester genap dituntut untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran di kelas agar mereka mempunyai kemampuan dalam menghadapi Ujian





Sekolah dan Ujian Nasional, sehingga dapat dinyatakan lulus dari SMA/MA. Siswa dapat dinyatakan lulus jika memenuhi kriteria kelulusan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2010 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa dan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2010/2011 khususnya pada Pasal 6 menyebutkan bahwa: (1) Kelulusan peserta didik dalam UN ditentukan berdasarkan NA; (2) NA sebagaimana dimaksud pada



ayat (1) diperoleh dari nilai gabungan antara Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasikan dan Nilai UN, dengan pembobotan 40% untuk Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasikan dan 60% untuk Nilai UN; dan (3) Peserta didik dinyatakan lulus UN apabila nilai rata-rata dari semua NA sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mencapai paling rendah 5,5 dan nilai setiap mata pelajaran paling rendah 4,0.

"Artinya, siswa SMA harus mampu mencapai nilai minimal 4,0 untuk setiap mata pelajaran yang diujinasikan," kata Nila. "Untuk memperoleh nilai tersebut pada mata pelajaran Bahasa Inggris, siswa harus mampu menjawab dengan benar sebanyak 20 soal dari 50 soal yang diujikan," imbuhnya.

Kriteria kelulusan tersebut, masih kata Nila, memaksa pihak sekolah untuk melaksanakan suatu program khusus yang memberikan pelatihan kepada siswa kelas XII dalam menjawab soal-soal berbentuk pilihan ganda. Soal yang dilatihkan diambil dari bank soal yang berisi kumpulan soal UN selama beberapa tahun terakhir. Hampir setiap hari siswa tersebut membaca, menganalisa lalu menjawab soal dengan harapan mereka akan terbiasa dan terampil dalam menjawab soal Ujian Sekolah dan Ujian Nasional.

Pada awal pembelajaran program khusus tersebut, motivasi belajar siswa di kelas cukup tinggi, namun lama-kelamaan motivasi tersebut merendah. Rendahnya motivasi siswa ini ditunjukkan oleh indikator kurang perhatian terhadap pelajaran, memiliki daya konsentrasi rendah, serta mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan. Alasan yang mereka ungkapkan adalah mereka bosan dan pembelajaran kurang menyenangkan.



“Situasi dan kondisi ini yang memotivasi saya berupaya meningkatkan kembali motivasi siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bahkan lebih menantang atau setidaknya memperbaiki mood belajar siswa di dalam kelas,” katanya. Upaya tersebut yaitu dengan pemberian *icebreaker* atau *energizer* yang tepat dalam setiap proses pembelajaran di kelas XII.

Yang Nila maksud *icebreaker* adalah sebuah pembuka, tindakan, atau hal apapun yang dirancang untuk meredakan ketegangan atau menghilangkan formalitas. Sebuah lelucon ringan bisa menjadi *icebreaker* yang baik. *Icebreaker* dimaksudkan untuk meringankan rasa malu bersama dalam pertemuan para orang asing.

Sesuai sebutannya, *icebreaker* adalah pemecah kebekuan atau yang biasa dikenal dengan pencair suasana. Maksudnya adalah permainan yang akan mampu mengubah motivasi dan semangat siswa yang tadinya tegang atau suntuk menjadi kembali bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti bahwa *icebreaker* harus menyenangkan, mendukung ketercapaian tujuan dengan presentasi.

Selanjutnya *icebreaker* dapat digunakan sebagai daya pembangkit atau yang disebut dengan *energizer*. *Icebreaker* adalah sebuah alat yang ampuh untuk mencairkan suasana menjadi menyenangkan.



BERNYANYI BERGERAK DAN BERMAIN

“Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu,” terang Nila. “Dalam setiap minggu terdapat 3 kali pertemuan dan masing-masing pertemuan alokasi waktunya adalah 2 x 45 menit sehingga total pertemuan adalah 9 kali,”. Pada pertemuan pertama sampai dengan ketiga, lanjutnya, Nila merancang dan melaksanakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tanpa memberikan icebreaker atau energizer terhadap siswa kelas XII IPA₁ sebagai subyek penelitian.

Pada pertemuan keempat sampai kesembilan ia memberikan icebreaker atau energizer dalam (1) jenis yel-yel, (2) gerak dan lagu, serta (3) jenis game. Menurutnya pemberian *icebreaker* atau *energizer* dirancang agar memiliki kesesuaian dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas sehingga benar-



benar-tepat untuk dapat memperbaiki motivasi belajar siswa yang mulai menurun.

"*Icebreaker* atau *energizer* diberikan pada saat munculnya indikator penurunan motivasi siswa dalam proses pembelajaran seperti siswa tampak kurang perhatian atau terlihat tidak bergairah dan mengantuk," katanya.

Icebreaker atau *energizer* pada pembelajaran keempat adalah jenis gerak dan lagu BINGO yang merupakan lagu berbahasa Inggris klasik yang biasanya diperuntukkan siswa sekolah dasar. Lagu ini, jelas Nila, menggunakan kata-kata sederhana yang ada di dalam teks yang dipelajari, mudah diingat serta menggunakan pola kalimat *Simple Past Tense* seperti pada teks *narrative* yang sedang dibahas. Teks lagu dan musiknya dibuat ke dalam materi pembelajaran berbentuk *Power Point*.

"Pada saat RPP ini dilaksanakan di kelas, terutama pada tahap pemberian *energizer* ternyata mampu memperbaiki motivasi siswa dalam belajar," kata Nila. "Sebagian besar siswa bernyanyi cukup semangat, bahkan mereka berusaha menghapuskan lagu tersebut sambil tersenyum.". Hal ini cukup menandakan bahwa

BINGO

THERE WAS A FARMER HAD A DOG
AND BINGO WAS HIS NAME. O
B-I-N-G-O, B-I-N-G-O, B-I-N-G-O AND
BINGO WAS HIS NAME. O

THERE WAS A FARMER HAD A DOG
AND BINGO WAS HIS NAME O
_I-N-G-O, _I-N-G-O, _I-N-G-O AND
BINGO WAS HIS NAME. O

THERE WAS A FARMER HAD A DOG
AND BINGO WAS HIS NAME. O
__N-G-O, __N-G-O, __N-G-O AND
BINGO WAS HIS NAME. O





mereka tidak mengantuk lagi dan tidak merasa bosan walaupun membahas isi teks dan soal-soal ujian nasional. Di akhir pembelajaran diketahui bahwa mereka merasa senang dengan energizer lagu tersebut bahkan ketika keluar dari ruang kelas beberapa dari mereka masih menyayikan lagu tersebut.

Pembelajaran kelima dilaksanakan dengan pemberian energizer berupa yel-yel. Ternyata yel-yel tersebut mampu memperbaiki motivasi siswa dalam belajar. Sebagian besar siswa melakukan yel-yel dengan semangat dan bahkan bisa menguasai yel tersebut dengan baik. Setelah melakukan yel, kata Nila, siswa tampak lebih baik ketika kembali menghadapi teks dan soal-soal pilihan ganda. Keadaan ini mengindikasikan bahwa



motivasi atau setidaknya *mood* siswa dalam belajar lebih baik. Di akhir pembelajaran diperoleh informasi bahwa mereka merasa cukup menikmati energizer *yel* tersebut bahkan ketika keluar dari ruang kelas beberapa dari mereka masih melakukan *yel* tersebut bersama temannya.

GERAK DAN LAGU PALING DISUKA

Dari pertemuan pertama sampai ketiga, hasil observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa motivasi siswa tampak jelas mengalami penurunan setelah 45 menit proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran di siang hari. Ketika Nila meminta siswa menuliskan alasan tentang rendahnya motivasi mereka dalam pembelajaran, sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka merasa bosan dan mengantuk dalam menghadapi soal- soal sehingga pembelajaran kurang menyenangkan. Bahkan sebagian merasa tertekan dalam program bimbingan intensif tersebut.

Data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi

GURU BERTANYA	SISWA MENJAWAB
Halo!	Hai!
Hai...	I...ha
How are you? Good Morning Good Afternoon Are you ready?	Amazing! Get Ready! Study Hard! Yes I am.

dan angket pada pertemuan keempat sampai kesembilan ditunjukkan pada tabel berikut.

Motivasi Belajar Siswa Kelas XII Setelah Pemberian Icebreaker atau Energizer

NO	PERTEMUAN	JENIS ICEBREAKER ATAU ENERGIKER YANG DIBERIKAN	JUMLAH SISWA	PERSENTASE (%)
1	Keempat	Yel-yel	21	91,3
2	Kelima	Gerak dan lagu "BINGO"	19	82,6
3	Keenam	Game: Simon says...	18	78,3
4	Ketujuh	Gerak dan lagu "Headshouler"	20	87,0
5	Kedelapan	Games cerdas dan kreatif 1) Sarah Found Suffocating on the Floor 2) The Lady on the 50th Floor	17	73,9
6	Kesembilan	Konsentrasi game	17	73,9
Rata-rata				81,16

Pemberian *icebreaker* atau *energizer* mampu meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran di kelas sebanyak 81,16% dari jumlah siswa dan data tersebut dikumpulkan menggunakan lembar observasi.

Pada pertemuan kesembilan, Nila meminta siswa untuk mengisi kuesioner yang ditujukan untuk mengetahui jenis *icebreaker* atau *energizer* manakah yang paling disukai. Icebreaker atau energizer jenis yel-yel disukai oleh siswa dengan prosentase sebesar 85,51%, gerak dan lagu cukup disukai dengan prosentase sebesar 11,59%, dan games tidak disukai siswa dengan prosentase sebesar 4,35%.

"Hal itu menunjukkan bahwa *icebreaker* atau *energizer* jenis games yang paling banyak disukai," terangnya. "Kemudian untuk mengetahui alasan





mengapa mereka menyukai jenis *icebreaker* atau *energizer* tertentu, saya meminta mereka untuk memberikan alasannya secara tertulis.” Alasan bagi siswa penyuka *game* adalah karena *game* membuat mereka berpikir tentang hal di luar pelajaran yang mereka bahas dan memberikan tantangan tersendiri dan pada akhir *game* itu terkadang memberikan hiburan dan perasaan lucu.

Sementara, alasan bagi siswa yang menyukai gerak dan lagu adalah karena gerak membuat mereka lebih segar karena seperti berolahraga ringan dan menghilangkan kantuk sedangkan musik bisa mengurangi rasa jenuh bahkan membuat mereka merasa gembira dan terhibur. Sedangkan, alasan bagi siswa yang menyukai yel-yel adalah karena yel-yel tersebut tidak terlalu panjang dan menggunakan kalimat yang tidak asing sehingga mudah diingat.



“Dari semua data yang terkumpul menunjukkan bahwa pemberian *icebreaker* atau *energizer* yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan,” jelas Nila. Salah satu indikator yang ia tetapkan untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa adalah kembalinya perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam sebuah artikel Prihantoro Nugroho yang berjudul *Pencair Suasana dalam Pembelajaran*, di sana dijelaskan bahwa *icebreaking* berguna untuk menaikkan kembali derajat perhatian peserta pelatihan (*training*). Hal ini perlu dilakukan oleh pelatih (*trainer*) karena berdasarkan hasil penelitian, rata-rata setiap orang untuk dapat berkonsentrasi pada satu fokus tertentu hanyalah sekitar 15 menit.

Setelah itu konsentrasi seseorang sudah tidak lagi dapat memusatkan perhatian (*focus*). Selain kembalinya perhatian siswa di kelas, pemberian *icebreaker* atau *energizer* ternyata mampu memberi kesan cukup mendalam yang dibuktikan dengan adanya sebagian siswa yang masih melakukan yel-yel dan bernyanyi setelah pembelajaran berakhir.

Motivasi siswa kelas XII yang rendah dalam pembelajaran di kelas ditunjukkan dengan indikator kurang perhatian terhadap pelajaran, memiliki daya konsentrasi rendah, serta mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan. Kondisi ini disebabkan



karena mereka bosan dengan pembelajaran yang membahas soal-soal UN serta suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis berupaya memperbaiki motivasi siswa dan juga suasana dalam pembelajaran melalui pemberian *icebreaker* atau *energizer* yang tepat dengan jenis yang berbeda. Hasilnya memang menunjukkan bahwa *icebreaker* atau



energizer yang tepat itu mampu membuat siswa untuk kembali memiliki motivasi yang lebih baik dalam belajar.❏



PEMBELAJARAN INKUIRI DENGAN MEDIA PONSEL

J Gede Eka Mahendra, S.Pd

GURU BIOLOGI

SMA NEGERI 1 KUTA,

KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI

“ INKUIRI AKAN OPTIMAL JIKA DIDUKUNG MEDIA PEMBELAJARAN, KHUSUSNYA MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. DENGAN DUKUNGAN TIK DAPAT MEMBERIKAN SEMANGAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN, SEHINGGA PESERTA DIDIK TIDAK MERASA BOSAN DAN TERJADI PROSES PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN. ”

.....

Setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya jadi menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan atau memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi, dan saling memberikan semangat. Tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep dan hasil belajar yang memuaskan.

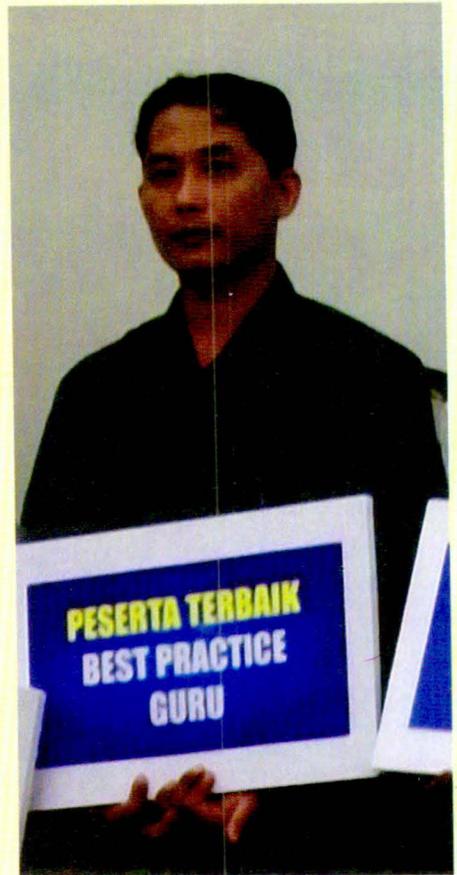
Upaya itulah yang ingin dicapai oleh I Gede Eka Mahendra, S.Pd, M.Pd, guru Biologi SMA Negeri 1 Kuta, Kabupaten Badung, Bali dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Metode Inkuiri Berbantuan *Handphone* (HP) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuta. “Tujuan dari penelitian tersebut, untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar



Biologi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuta melalui implementasi metode inkuiri berbantuan *handphone* (HP),” kata Eka Mahendra.

Menurutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang metode pembelajaran inkuiri berbasis KTSP dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Biologi. Selain itu, manfaat bagi siswa sebagai obyek penelitian yakni adanya keterlibatan belajar secara mental, emosional, intelektual, sosial, dan melakukan belajar secara aktif, kreatif, variatif, konstruktif, dan pada akhirnya diharapkan memiliki kemampuan ajar dari segi kognitif, efektif, dan psikomotor.

Manfaat bagi guru, lanjutnya, bertambahnya wawasan tentang metode pembelajaran inkuiri dan terampil dalam membelajarkan siswa dengan metode pembelajaran inkuiri, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama mata pelajaran Biologi di sekolah .



SOLUSI PEMBELAJARAN BIOLOGI

Pembelajaran Biologi seringkali harus banyak menghafal materi, teori, dan berbagai fakta lainnya. Hal ini menjadi salah satu pemicu mengapa pembelajaran Biologi menjadi sangat membosankan. Padahal, pembelajaran Biologi tidak cukup disampaikan dalam pembelajaran di kelas dan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa saja. Namun perlu diberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang materi yang ada.

“Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media, alat peraga, dan sebagainya harus juga mengalami perubahan ke arah pembaharuan,” kata Eka. “Dengan adanya inovasi tersebut, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif, sehingga tolak ukur dalam pembelajaran tidak hanya bertumpu pada hasil namun juga pada saat proses belajar itu berlangsung,”.

Ia menambahkan, hasil belajar siswa pada pokok bahasan kingdom Plantae di SMA Negeri 1 Kuta tergolong rendah. Seperti yang terjadi di kelas X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, dan kelas X₇. Rendahnya penguasaan kompetensi dasar Biologi yang dicapai siswa merupakan refleksi dari rendahnya kualitas pembelajaran sains, khususnya Biologi di SMA Negeri 1 Kuta.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa, dapat diketahui bahwa rendahnya kualitas pembelajaran Biologi bersumber pada beberapa hal berikut. Pertama, kurang efektifnya proses pembelajaran. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan belum tepat dan belum



berdasarkan kebutuhan dari kelas bersangkutan, tetapi lebih karena tuntutan materi. Ketiga, siswa kurang fokus saat menerima pelajaran dan lebih banyak melakukan aktivitas di luar aspek pembelajaran, misalnya ramai, kipas-kipas, berbicara sendiri dengan teman sebangku. Keempat, banyak siswa yang tidak memiliki buku acuan yang diberikan guru, hanya sebagian kecil yang punya karena keterbatasan dana sehingga siswa kurang dalam penguasaan konsep. Kelima, dalam pembelajaran guru lebih menekankan pada hasil yang akan dicapai daripada proses pembelajaran yang berlangsung. Keenam, sarana-prasarana yang ada belum digunakan, misalnya sudah ada LCD tetapi belum digunakan secara optimal. Dan ketujuh, belum tampak adanya inovasi atau pembaharuan pembelajaran sehingga kualitas proses pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal.

“Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dikembangkan strategi pembelajaran Biologi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka,” katanya. Ia pun mencoba menerapkan metode inkuiri dengan bantuan *Handphone* (HP).

“Inkuiri adalah suatu pola untuk membantu para siswa belajar merumuskan dan menguji pendapatnya sendiri dan memiliki kesadaran akan kemampuannya,” kata Eka. Selain itu, lanjutnya, metode pembelajaran inkuiri memungkinkan para siswa mendapatkan jawabannya sendiri, menekankan pengalaman-pengalaman belajar yang mendorong siswa dapat menemukan konsep-



konsep, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Inkuiri akan optimal, katanya lagi, jika didukung oleh media dalam pembelajaran, khususnya media yang berbasis ICT. Karena dengan menggunakan teknologi akan dapat memberikan semangat dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu contoh media ICT yang dapat digunakan yaitu HP.

“Dengan menggunakan HP pembelajaran Biologi akan lebih bermakna, karena dengan adanya media tersebut siswa akan merasa lebih tertarik dan berminat dalam belajar,” kata Eka. Jika dalam diri siswa tumbuh minat yang besar dalam melakukan tindakanya maka motivasi belajarnya cenderung meningkat.

Eka menambahkan, penggunaan HP dalam pembelajaran sangat menjanjikan dalam bidang pendidikan. Dengan semakin berkembang dan canggihnya teknologi HP serta semakin murahnya teknologi tersebut, maka penyebaran pengetahuan akan semakin interaktif dan mendominasi pendidikan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal ini juga sejalan dengan perkembangan teknologi computer yang dapat disinkronisasi dengan teknologi yang ada dalam HP. Alur pengetahuan tidak hanya di transfer melalui HP ke HP (dengan Bluetooth, Wi-fi), juga dapat dilakukan melalui HP-Komputer.



MEREKAM DENGAN HP

Proses pembelajaran dimulai dengan penyampaian permasalahan terkait materi yang dibahas, yaitu tentang Kingdom Plantae. Kemudian siswa berkelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Siswa dalam kelompok menyiapkan HP, membagi tugas untuk merekam jenis tumbuhan yang di amati di lingkungan sekolah.

“Kemudian saya bimbing investigasi siswa dan membantu menyelesaikan masalah, seperti mengumpulkan informasi melalui buku ataupun artikel-artikel. Sehingga siswa mendapatkan gambaran konsep yang harus diketahui,” terang Eka.

Selanjutnya, kata Eka lagi, siswa mengaktifkan Bluetooth pada HP dan menstransfer hasil rekaman ke masing-masing HP untuk diseleksi. Video kemudian ditransfer dalam laptop untuk dipresentasikan. Setelah kelompok menyepakati video yang dihasilkan, masing-masing siswa menulis laporan secara individu dengan lengkap sesuai hasil diskusi.



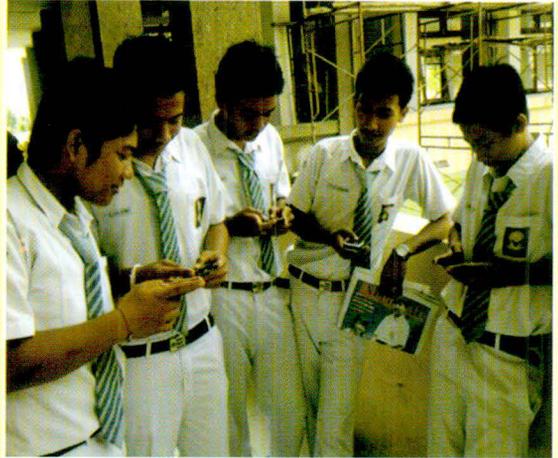
Proses identifikasi tumbuhan dengan menggunakan ponsel



BERBAGI PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DAN GURU

Setelah selesai menyusun laporan, setiap kelompok secara acak menyampaikan hasil rekamannya untuk dipresentasikan. Sementara kelompok lain mengamati dan mengomentari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus, lanjut Eka, menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar biologi siswa. Berdasarkan analisis data pada siklus I di peroleh bahwa skor rata-rata motivasi belajar biologi siswa sebesar 79.98 dengan kategori tinggi dan skor rata-



rata prestasi belajarnya sebesar 68.00 dengan kategori cukup, daya serap sebesar 68 %, dan ketuntasan klasikalnya 57,78 %. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penelitian ini belum berhasil. Indikator keberhasilan prestasi belajar jika berada dalam kategori baik/ nilai rata-rata prestasi belajar kelas sekurang-kurangnya 70 dan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.

Sesuai pengamatan, banyaknya siswa yang memperoleh nilai prestasi belajar yang cukup diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu : 1) siswa belum terbiasa belajar dengan menemukan sendiri konsep yang dipelajari, sehingga hasil video rekaman HP yang dihasilkan belum maksimal, 2) siswa belum terbiasa menggunakan HP sebagai sarana belajar, dan terkesan siswa menunggu arahan atau penjelasan guru, 3)



siswa belum terbiasa untuk mengubah pola belajar mereka yakni guru sebagai sumber informasi, 4) beberapa siswa belum memaksimalkan fungsi kamera dalam HP, sehingga beberapa file video tidak jelas, 5) beberapa siswa masih bingung dalam menstransper video HP yang dihasilkan ke sesama teman dengan menggunakan fasilitas wi-fi dan Bluetooth, 6) siswa belum memaksimalkan fasilitas internet gratis dalam menggali informasi, dan masih mengandalkan satu buku sumber sehingga informasi yang dihasilkan tidak optimal, dan 7) beberapa siswa masih bingung dengan konsep yang ditemukannya, sehingga penjelasan dalam video HP yang dihasilkan masih membingungkan.

“Berdasarkan kendala tersebut, dilakukan beberapa perbaikan tindakan terhadap proses pembelajarannya,” kata Eka. Perbaikan tersebut, lanjutnya, dengan melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) sebelum pelaksanaan tindakan siklus II, menekankan kembali mengenai pembelajaran, baik langkah pembelajaran, maupun aspek-aspek yang terkait dengan penilaian sehingga siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajarannya; (2) menekankan penggunaan video HP untuk proses pembelajaran guna meminimalisasi salah penggunaan, dan (3) memberikan tugas pada masing-masing kelompok untuk membuat video pembelajaran di rumah.

Motivasi belajar pada siklus I menunjukkan bahwa implementasi metode inkuiri berbantuan *handphone* (HP) sudah dapat meningkatkan motivasi belajar Biologi siswa. Hal ini dikarenakan, siswa senang dapat mengeksplorasi konsepnya sendiri dengan menggunakan peralatannya sendiri (HP) walaupun konsep yang ditemukan dan disampaikan belum



seungguhnya benar, dan siswa mampu merealisasikan konsep-konsep abstrak pada saat pembelajaran melalui investigasi langsung. Hal ini memunculkan kebermaknaan dalam belajar yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi belajar.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR

“Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, perolehan nilai motivasi belajar dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan,” jelas Eka. Rata-rata motivasi belajar Biologi siswa sebesar 86.33 dengan kategori sangat tinggi dan skor rata-rata prestasi belajarnya sebesar 88.00 dengan kategori sangat baik, daya serap sebesar 88 % dan ketuntasan klasikalnya 100 %. Dari kategori yang ditetapkan, penelitian ini sudah mencapai kategori keberhasilan, yakni indikator keberhasilan prestasi belajar berada dalam kategori baik dengan nilai rata-rata prestasi belajar kelas sekurang-kurangnya 70 dan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode inkuiri berbantuan *handphone* (HP) mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Biologi siswa kelas X7 SMA Negeri 1 Kuta tahun pelajaran 2010/2011.

Eka menambahkan, beberapa temuan dalam penelitian ini adalah : (1) implementasi metode inkuiri berbantuan *handphone* (HP) mampu mengkaitkan konsep-konsep Biologi secara riil bagi siswa, dengan



menemukan sendiri materi/konsep yang dipelajari sendiri akan meningkatkan kemampuan sains siswa, (2) siswa mampu dan terbiasa dalam melakukan penyelidikan dan investigasi autentik untuk mencari penyelesaian masalah secara nyata, (3) siswa dapat mengeksplorasi ide-ide dalam pemikirannya tentang materi yang dipelajari, dan mampu menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya atau memamerkannya, (4)



siswa akan terlatih dalam hal sosial kebersamaan (dengan berkelompok 4-5 orang) dalam melakukan investigasi, sehingga dapat menumbuhkan aspek sosial, interpersonal dan interpersonal.

Selain itu, kata Eka, beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu

: (1) implementasi metode inkuiri berbantuan handphone dapat memberikan pengalaman baru dan menyenangkan baik bagi guru maupun siswa; (2) siswa dapat mengejar ketertinggalan pengetahuan tentang iptek di bidang pendidikan; (3) dapat meningkatkan motivasi belajar para pembelajar; dan (4) dapat digunakan untuk membantu membentuk model mental yang akan memudahkan pembelajar memahami suatu konsep.

“Metode inkuiri mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap Sains dan Matematika,”kata Eka mengutip pendapat David Haury, L., dalam makalahnya yang berjudul *‘Why Inquiry- Based Teaching and Learning in Middle School Science*



Classroom?'. Dalam makalahnya tersebut, Haury menyatakan bahwa metode inkuiri membantu perkembangan antara lain scientific literacy dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan vocabulary dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif.

Metode inkuiri tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam Sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan dalam diri siswa. Inkuiri akan optimal jika didukung oleh media dalam pembelajaran, khususnya media yang berbasis ICT, karena dengan menggunakan teknologi akan dapat memberikan semangat dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan terjadi proses pembelajaran yang menyenangkan.

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang implementasi metode inkuiri berbantuan *handphone* (HP) dapat disimpulkan bahwa implementasi metode inkuiri berbantuan *handphone* (HP) dapat meningkatkan motivasi belajar biologi siswa kelas X7 SMA N 1 Kuta tahun pelajaran 2010/2011. Rata-rata motivasi belajar biologi siswa sebesar 79.98 dengan kategori tinggi pada siklus I, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86.33 dengan kategori sangat tinggi. Selain itu, implementasi metode inkuiri berbantuan *handphone* (HP) dapat meningkatkan prestasi belajar biologi siswa kelas X7 SMA N 1 Kuta tahun pelajaran 2010/2011. Rata-rata prestasi belajar biologi siswa sebesar 68.00 dengan kategori cukup pada siklus I, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88.00 dengan kategori sangat baik. 





PEPES TERI PENDONGKRAK HASIL BELAJAR

Ruswanto, S.Pd

GURU BIOLOGI

SMA NEGERI 1 PURBALINGGA,

PROVINSI JAWA TENGAH

“ INKUIRI AKAN OPTIMAL JIKA DIDUKUNG MEDIA PEMBELAJARAN, KHUSUSNYA MEDIA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. DENGAN DUKUNGAN TIK DAPAT MEMBERIKAN SEMANGAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN, SEHINGGA PESERTA DIDIK TIDAK MERASA BOSAN DAN TERJADI PROSES PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN. ”

.....

Pepes Teri yang satu ini dijamin beda dari yang lain. Ya, pepes teri ala Ruswanto, S.Pd ini bukan berbahan baku teri nan gurih itu. Melainkan pepes teri sebagai kepanjangan dari pembelajaran pendekatan sains dengan mengkombinasikan teknik inkuiri. Pepes teri Ruswanto itu turut andil mengantarkannya menjadi Juara II Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran tahun 2011 lalu.

Karya tulis yang diusung Ruswanto berjudul Metode Pembelajaran “Pepes Teri” Melalui Media Aneka Biofilter, Pot Organik dan Perangkap 3 in 1. (Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Biologi pada Siswa Kelas X3 di SMA N I Rembang pada Materi Pencemaran Lingkungan Tahun Pelajaran 2010/2011).





Ruswanto sebagai guru biologi memadukan pembelajaran inkuiri dan pendekatan sains. Inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. Sedangkan pendekatan sains mengintegrasikan antara masalah sains, teknologi dan masyarakat. Sebagai pendukung metode pembelajaran ini Ruswanto menciptakan alat peraga aneka biofilter, pot organik, dan perangkat 3 in 1.

Ruswanto melakukan penelitian itu ketika masih mengajar di kelas X3 SMA Negeri 1 Rembang, Kabupaten Purbalingga (2007-2011). Namun kini ia mengajar di SMA Negeri 1 Purbalingga. Pengalaman Ruswanto selama 14 tahun mengajar cukup kaya. Ia pernah mengajar di SMA



Negeri Mojogedang (1999-2003) dan Sekolah Indonesia Jeddah (2003-2007). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Ruswanto dilakukan dalam 2 siklus. Data kemampuan berpikir tingkat tinggi bisa diperoleh dari tingkat pertanyaan dan jawaban yang diajukan siswa, kemudian dikumpulkan oleh observer yang terekam dalam lembar observasi. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dari skor pre-test dan post-test yang diberikan peneliti pada setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran metode Pepes Teri dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas X-3 di SMA Negeri 1 Rembang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dikatakan meningkat jika jumlah persentase pertanyaan dan jawaban tingkat tinggi siswa pada siklus II lebih besar dari siklus I. Persentase pertanyaan tingkat tinggi



siswa siklus I sebesar 42,86%, sedangkan persentase pertanyaan tingkat tinggi siswa siklus II sebesar 57,89%. Persentase jawaban dengan kemampuan analisis tinggi siklus I sebesar 51,43%, sedangkan persentase jawaban dengan kemampuan analisis tinggi siklus II sebesar 59,08%.

Hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika persentase pe-ningkatan hasil belajar pada siklus II lebih besar dari siklus I. Rata-rata skor post-test siklus I sebesar 77,55, sedangkan rata-rata skor post-tes siklus II sebesar 87,95. Persentase peningkatan ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 60,52%, sedangkan persentase peningkatan ketuntasan belajar siswa siklus II sebesar 89,47%. "Penerapan pembelajaran Pepes Teri juga dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran," kata Ruswanto.

BELAJAR PADA ALAM

Setinggi-tingginya bangau terbang, akhirnya kembali ke pelimbahan juga. Agaknya peribahasa lawas itu cocok buat memerikan Ruswanto. Lahir di Desa Sumampir, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, 17 Juli 1974 lalu. Pendidikan masa kecil hingga remaja masih dihabiskan di seputar Purbalingga.

Namun setamat SMA Karya Bhakti 1, tahun 1992, Ruswanto merantau ke Samarinda. Ia merampungkan S-1 Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman tahun 1998. Rupanya Purbalingga tak bisa ditinggalkan Ruswanto. Ia





mengajar kali pertama pun di SMA Negeri 1 Rembang, Purbalingga (1998-1999). Sempat berpindah tempat mengajar, bahkan hingga ke Sekolah Indonesia Jeddah, Arab Saudi (2003-2007). Toh ia kembali lagi ke Purbalingga, dan memilih tinggal di kampung kelahirannya di Desa Sumampir, hingga sekarang.

Alam desa yang membesarkan Ruswanto menjadikannya memahami kondisi alam sekitar. Sejumlah alat peraga temuannya pun inspirasinya tak jauh-jauh dari alam. Berdasarkan pengalaman mengajar di SMA Negeri 1 Rembang, Ruswanto menemukan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan keterkaitan antara kegiatan manusia dengan masalah kerusakan lingkungan. "Siswa dapat mengidentifikasi berbagai tujuan aktivitas yang dilakukan manusia serta mampu mengidentifikasi aktivitas manusia yang tidak beramah lingkungan dengan baik," kata Ruswanto. Namun siswa belum sepenuhnya mampu memberikan contoh kegiatan



manusia dalam menanggulangi masalah pencemaran lingkungan. Hal ini disebabkan karena siswa belum mampu membuat teknologi yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

Pembelajaran pencemaran lingkungan pun tidak sesuai jika hanya dilakukan di ruang kelas dan hanya berpedoman pada buku tanpa adanya kegiatan di alam sekitar. Ruswanto pun menggas sejumlah alat peraga yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep upaya manusia dalam menanggulangi pencemaran lingkungan. Media peraga itu adalah aneka biofilter,



pot organik, dan perangkat 3 in 1. Pembelajaran pun lebih memfokuskan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak terlalu mengandalkan pembelajaran dari buku. "Strategi pembelajaran ini memungkinkan siswa terlibat aktif, menemukan konsep baru yang diperoleh dari hasil penyelidikan berdasarkan masalah-masalah yang mereka

hadapi. Dengan memadukan pendekatan sains dan teknik inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, juga dapat mendorong siswa menemukan konsep baru pada pokok bahasan pencemaran lingkungan," kata Ruswanto.



DARI BIOFILTER HINGGA PERANGKAP

Alat peraga karya Ruswanto dibuat dari bahan-bahan yang mudah ditemui di alam sekitar. Biofilter air yang dipakai untuk materi pencemaran air, terbuat dari pipa pralon, dengan isian sebagai filter terdiri dari kapas, batu ziolit dan arang tempurung kelapa. Biofilter udara untuk menjelaskan

tentang pencemaran udara dibuat dari pipa stainless steel yang tahan panas. Bagian dalam pipa diberi tiga sekat filter. Sekat filter terbuat dari kassa kasar dan halus. Pada bagian atas dan bawah tabung memiliki lubang-lubang kecil tempat keluar masuknya udara. Aliran pembuangan gas masuk melalui bagian bawah tabung dan melewati biofilter dari komposit kompos, arang aktif, serpihan kayu, dan zeolit kemudian gas yang telah tersaring keluar melalui bagian atas tabung. "Ukuran diameter biofilter disesuaikan dengan diameter cerobong yang akan ditematinya," kata Ruswanto. Contohnya, jika diameter yang diinginkan 30 cm maka tinggi biofilter dirancang 15 cm. Hal ini didasarkan pada kemampuan laju penjerapan dan laju udara yang keluar melalui cerobong. Dengan teknik seperti ini laju aliran gas yang keluar dari cerobong tidak terhambat oleh biofilter.



Pot-pot organik yang dipakai untuk menjelaskan materi pencemaran tanah, juga dibuat dari bahan-bahan sederhana. Cara pembuatannya dengan membelah dan memotong paralon besi, kemudian dilas menyerupai pot sebagai media tanam. Alat ini didesain dapat dibuka dan ditutup. Ketika benih dipindahkan ke media tanam, alat ini bisa digunakan lagi untuk menanam benih lain. "Alat ini diciptakan untuk mewujudkan 0% limbah pertanian. Plastik polibag merupakan limbah pertanian karena hanya digunakan sekali pakai untuk satu benih tanaman sesudah itu dibuang dan menjadi sampah," kata Ruswanto.



Sebagai pengganti polibag, Ruswanto membuat media tanam dengan memanfaatkan limbah gergaji kayu yang dicetak menjadi pot organik. Selain limbah gergaji kayu, pot organik juga bisa dibuat dari ampas teh. The Inovative Pest Traps ini yang dipakai untuk menjelaskan pencemaran kimia,

terdiri dari tiga alat: perangkap lampu, perangkap elektrik, dan perangkap air. Tujuan pembuatan tiga macam perangkap serangga sebagai pembanding tingkat ke efektifan.

Respons siswa terhadap model pembelajaran ala Ruswanto terbukti positif. Beberapa indikator



BERBAGI PENGALAMAN TERBAIK PENGAWAS SEKOLAH DAN GURU

respons positif itu di antaranya, sebagian besar siswa berani dan aktif menjawab, bertanya dan menyampaikan pendapat, siswa juga senang selama pembelajaran. "Yang juga penting adalah sebagian besar siswa memahami materi pelajaran. Sebagian besar siswa juga merasa meningkat kemampuan penalaran dan komunikasi pada diri serta termotivasi dalam belajar," kata Ruswanto. ■

Perpustakaan
Jendera